

Mengkaji Modal Sosial Bagi Masyarakat Perkotaan di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Gotong Royong Digital

Muhammad Zulham ^{1*}, Sukmawati ², Besse Herdiana ³

^{1, 2, 3} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* M.Zulham92@yahoo.co.id

Abstract

Covid 19 menyerang seluruh aspek kehidupan manusia dalam skala global. Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan yang disebut Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk mengurangi penularan. Mobilitas orang secara otomatis berubah karena ini pembatasan, khususnya di daerah perkotaan di Indonesia. Karena mobilisasi individu yang tinggi biasanya harus dibatasi, masyarakat perkotaan lebih cepat terpengaruh. Meski dengan kondisi yang masih menyisakan banyak pekerjaan rumah struktural terbebani oleh negara, kepedulian terhadap masyarakat perkotaan perlahan tumbuh dengan bahu-membahu melawan Covid-19 pandemi di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk melihat secara kritis bagaimana masyarakat perkotaan menghadapi Covid-19 melalui gotong royong digital kerjasama (gotong royong) yang sering terjadi dalam perspektif modal sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa modal sosial bekerja seperti “jangkar” di kegiatan gotong royong digital. Tiga aspek yaitu jaringan, kepercayaan, dan nilai dan norma adalah terjalin dalam modal sosial. Temuan penelitian ini memiliki konsekuensi untuk studi modal sosial, yang harus diperiksa lebih lanjut dalam rangka penanganan COVID-19 pandemi. Kesimpulan yang signifikan adalah bahwa pemetaan modal sosial yang sudah berlangsung di perkotaan lingkungan sekarang meluas melalui digital media juga. Saat kegiatan gotong royong dilakukan secara digital, resonansi lebih tinggi dan cakupannya lebih luas dibandingkan ketika kegiatan tersebut dilakukan secara offline

Keywords: *Pandemi Covid 19, Gotong Royong Digital, Masyarakat Perkotaan, Modal Sosial*

Pendahuluan

Setelah lebih dari setahun pandemi COVID-19 mencolok Indonesia, kurva belum menunjukkan apapun peningkatan yang signifikan. Hingga Juni 2021, sudah dua juta kasus positif di Indonesia. Berbagai macam kebijakan yang dilakukan oleh pusat pemerintah, tetapi masih tidak dapat mengontrol kurva. Dalam menghadapi pandemi COVID-19, Indonesia tidak menggunakan hukum karantina. Orang Indonesia pemerintah menggunakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Kebijakan (PSBB) yang saat ini sedang ditransformasikan menerapkan pembatasan pada komunitas mikro (PPKM-Mikro). Dengan pembatasan tersebut, mobilitas masyarakat otomatis menjadi sangat terbatas. Dalam hal ini masyarakat perkotaan yang biasanya sudah sangat tinggi mobilitas menjadi sangat terbatas.

Mobilitas penduduk di negara-negara dengan tingkat sosial yang tinggi modal menurun lebih cepat (Borgonovi et al, 2020). Ini memiliki implikasi untuk proses penanganan COVID-19

dilakukan oleh pemerintah menjadi lebih cepat. Hal yang menarik untuk kasus di Indonesia adalah bahwa mobilitas dicoba ditekan tetapi tidak disertai dengan komprehensif kebijakan program perlindungan sosial. Studi awal dilakukan dan menunjukkan bahwa Indonesia masih lamban dalam merespon terhadap pandemi baik dari dimensi warga negara perilaku, tindakan pemerintah, dan kekuatan kebijakan. Di dalam Bahkan, program bansos justru dirugikan dengan praktek korupsi yang dilakukan oleh Menteri Urusan Sosial (Lidyana, 2020). Di tengah pandemi, kasus ini tentu menjadi pukulan bagi masyarakat.

COVID-19 membahayakan jaminan sosial kesehatan kelangsungan hidup jangka panjang sistem secara finansial (Sparrow et al, 2020). Di bawah ini keadaan, sistem jaminan sosial Indonesia harus diperluas untuk mencakup masyarakat miskin baru selain yang sudah ada miskin (Suryahadi et al, 2020). Setelah lebih dari setahun, COVID-19 epidemi juga memiliki efek pada Indonesia ketidakadilan ekonomi. Banyak orang telah kehilangan mereka pekerjaan sebagai akibat dari perusahaan atau perusahaan menderita keuangan kerugian akibat wabah COVID-19. Di sisi lain, jumlah orang kaya dan super kaya individu di Indonesia semakin meningkat (Djumena, 2021). Terlepas dari kenyataan bahwa masih banyak pekerjaan struktural yang tersisa dilakukan dan menjadi tanggung jawab negara, dan terlepas dari efektivitas pemerintah intervensi dalam menangani pandemi, publik kesadaran tumbuh sebagai hasil dari bekerjabersama-sama memerangi pandemi COVID-19 di Indonesia. Banyak kegiatan sosial yang bersifat langsung diproduksi oleh komunitas metropolitan melalui promosi solidaritas.

Sejak merebaknya wabah Covid-19 dinyatakan sebagai bencana nasional; masyarakat memiliki dimobilisasi di bawah slogan "rakyat membantu rakyat." Di sisi lain, orang menyesuaikan solidaritas mereka praktek di tengah gelombang transformasi digital yang juga terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu gangguan perubahan, tetapi juga merupakan perubahan yang signifikan mengubah tatanan yang telah ditetapkan. Upaya warga untuk membantu salah satunya lain selama bencana pandemi juga berubah melalui penggunaan metode digital. Seiring dengan langsung inisiatif solidaritas yang dilakukan oleh kelompok individu atau masyarakat di lokasi tertentu, sekarang ada juga solidaritas warga digital dengan cakupan wilayah yang lebih luas. Program ini didominasi oleh kreatif berbasis perkotaan minoritas, selama epidemi dan proses kebijakan yang sedang berlangsung untuk menangani COVID-19, kegiatan saling membantu melalui gotong royong digital mengambil berbagai bentuk. Pertumbuhan sosial Solidaritas dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari Karakter bangsa Indonesia yang bercirikan modalitas kooperatif yang kuat. Salah satu variabel yang mendorong gotong royong adalah kepemilikan masyarakat modal sosial (Lukiyanto et al, 2020).

Atas dasar hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi pendahuluan untuk lebih baik memahami dinamika gotong royong digital Indonesia, dengan penekanan khusus pada masyarakat perkotaan modal sosial. Modal sosial sangat penting di tengah pandemi COVID-19. Standar kewarganegaraan mempromosikan kolaborasi dan pengorbanan diri untuk umum baik, sedangkan jaringan sosial meningkatkan individu partisipasi dalam memelihara hubungan sosial, menghasilkan efek kebalikan dari pandemi isolasi sosial (Bai et al, 2020).

Metode

Desain penelitian adalah penelitian kualitatif pendekatan yang menggunakan tinjauan literatur untuk melacak data dan fakta. Tinjauan literatur membantu menawarkan analisis tentang masalah yang sedang diselidiki, filosofis analitis dukungan, dan informasi untuk debat penelitian (Fraenkel et al, 2012). Itu informasi berasal dari berbagai publikasi buku, dan outlet berita otoritatif. Pelajaran ini berfokus pada modal sosial masyarakat perkotaan melalui gotong royong digital, sehingga data yang diperoleh adalah berdasarkan pemeriksaan terhadap aktivitas media sosial pelopor gotong royong digital di Indonesia. Itu Elemen yang dipelajari adalah jaringan, kepercayaan, dan norma.

Tabel 1. Gotong Royong Digital Di Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Nama Platform	Jenis	Cara Membantu	siapa yang dibantu	Cakupan Area
Bagirata	Berbasis gotong royong distribusi kekayaan platform	Donasi, Relawan administrator dan pengembang platform Pekerja di pariwisata,	keramahan, kreatif, seni, budaya, hiburan dan sektor gigeconomy	Selama Indonesia
Mamajahit	Penyediaan APD untuk Pekerja kesehatan	Sumbangan	Rumah Sakit dan Puskesmas tenaga kesehatan	Selama Indonesia
Kawal Covid-19	Informasi terbaru platform tentang Covid-19	Relawan untuk teknologi, data dan konten	Komunitas Luas	Sepanjang Indonesia
Kawalrumahsakit.id	Platform informasi Sekitar kebutuhan data kedokteran/kesehatan peralatan di rumah sakit	Input data relawan dan pemantauan kesehatan kebutuhan fasilitas	Komunitas Luas	Sepanjang Indonesia
Bantumedis.com	Platform informasi seputar medis/ kebutuhan alat kesehatan data	Donasi medis / alat-alat Kesehatan	Komunitas Luas	Sepanjang Indonesia
Ayobergerak.id	Sebuah platform yang mendukung kebutuhan APD untuk medis personil	Sumbangan	Komunitas Luas	Sepanjang Indonesia
Lapor Covid-19	informasi terbaru platform tentang Covid-19 bahwa pemerintah ketinggalan	Relawan untuk teknologi, data dan konten	Komunitas Luas	Sepanjang Indonesia
Sejutates.id	Platform untuk akses ke Swab antigen murah Test kit untuk yang lebih luas Masyarakat	Donations, Relawan administrator	Komunitas Luas	Beberapa kota di Indonesia

Hasil dan Pembahasan

Modal sosial mendukung masyarakat dalam berbagai cara selama masa krisis, dan masyarakat dengan tingkat modal sosial yang tinggi merespon lebih efektif daripada mereka yang memiliki tingkat modal sosial yang rendah (Pitas et al, 2020). Sosial modal dapat tumbuh atau menyusut. Banyak faktor mempengaruhi modal sosial. Modal sosial mungkin membingungkan selama pandemi. Pada awal dari pandemi, populasi terlibat dalam pembelian panik (Herjanto et al, 2021). Mereka berbelanja untuk semua yang diperlukan untuk membantu sendiri dalam jumlah besar. Karena ini keadaan, produk tertentu yang diperlukan selama epidemi menjadi terbatas. Akhirnya, produk akan menjadi sangat mahal. Produk ini hanya tersedia bagi mereka yang memiliki basis ekonomi yang kuat dan daya beli yang besar.

Situasi ini menunjukkan hal itu modal sosial masyarakat Indonesia yang sepanjang masa rendah. Hal ini ditunjukkan dengan mencoba membantu diri sendiri daripada membantu orang lain. Meskipun motivasinya terbatas, sementara, dan emosional, itu menunjukkan ambiguitas modal sosial dalam masyarakat perkotaan (Seno et al, 2021). Namun, seiring berjalannya waktu, kepanikan mereda. Itu masyarakat mulai saling membantu, misalnya melalui gotong royong digital. Sosiolog mendefinisikan modal sosial pada 1980-an sebagai nilai agregat hubungan individu dan norma timbal balik yang diciptakan melalui jaringan (Coleman, 2009). Banyak definisi modal sosial telah diusulkan, yang sebagian besar mencakup terkait konsep. Modal sosial merupakan ciri dari sosial organisasi yang melibatkan kepercayaan antara individu, kode etik, dan koneksi interpersonal yang bisa meningkatkan efisiensi masyarakat dan membangun platform yang menguntungkan banyak pihak (Kawachi et al, 1999; Morales et al, 2011).

Munculnya media sosial memperkuat digital gotong royong. Eksistensi media sosial diakui sebagai sumber modal (Ellison et al, 2007). Sangat penting untuk dipertimbangkan modal sosial online sambil membahas gotong digital royong. Sebagai titik referensi, saat online dan offline modal sosial terkait, mereka adalah entitas yang berbeda (Zunga et al, 2017). Sedangkan modal sosial offline telah dipelajari dekade, modal sosial online adalah relatif baru fenomena yang telah mengumpulkan sedikit perhatian ilmiah. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba mengkaji sosial online modal dalam konteks praktik kolaborasi digital di masyarakat perkotaan Indonesia. Karena ini adalah studi pendahuluan, analisis akan fokus dalam “menangkap” berbagai studi kasus gotong digital royong pada masyarakat perkotaan, dengan fokus penelitian pada tiga karakteristik penting dari modal sosial. Sementara masing-masing elemen akan mencakup skenario yang berbeda, itu cukup untuk menunjukkan apa yang terjadi di lapangan. LaporCovid-19, Bagirata, dan Sejutates.id adalah tiga gerakan gotong royong digital yang akan dianalisa menggunakan dimensi modal sosial tersebut (LaporCovid, 2020).

Memperkuat Jaringan

Jaringan adalah komponen penting dari modal sosial. Menghadapi keterbatasan mobilitas masyarakat, modal sosial diperlukan untuk memungkinkan anggota untuk membantu satu lain (Borgonovi et al, 2020). Akibatnya, jaringan menjadi kritis komponen pembangunan modal sosial. Salah satu contoh signifikan dari praktik jaringan adalah pemasangan gotong royong digital di LaporanCovid-19. LaporanCovid-19 adalah "koalisi warga," dan dengan demikian, diperlukan jaringan yang kuat antar anggota. LaporanCovid-19 menggunakan teknik crowdsourcing yang memerlukan partisipasi warga negara dalam menangkap COVID-19 angka dan melaporkan masalah terkait COVID-19, jadi berfungsi sebagai saluran untuk melacak insiden COVID-19 di Indonesia (Dietrich et al, 2015). Yang dimaksud dengan "crowdsourcing" adalah teknik outsourcing pekerjaan untuk sekelompok orang, kerumunan, dan bergantung pada aset, pengetahuan, dan keterampilan untuk menyumbangkan nilai. LaporanCovid-19 adalah koalisi dari orang-orang yang peduli tentang hak asasi warga negara dan masalah kesehatan masyarakat setelah COVID-19 wabah.

Meskipun itu adalah sekelompok individu, itu adalah terkait erat dengan sejarah organisasi mereka terlibat dalam LaporanCovid-19. Banyak individu menjadi "perwakilan" dari berbagai masyarakat sipil organisasi dan media massa, termasuk Wartawan Bencana dan Krisis Indonesia (JBK), the Kemajuan dalam Penelitian Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora, volume 606 Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Tempo, Efek Rumah Kaca (ERK) Band, Transparansi International Indonesia, Lokataru, Hakasi.id, U- Inspire, STH Jentera, NarasiTV, dan Rujak Center untuk Studi Perkotaan. Dalam modal sosial, jaringan mengacu pada sekelompok orang-orang yang terikat bersama oleh perasaan simpati dan kewajiban, serta dengan aturan pertukaran dan sipil keterlibatan. Jejaring yang berlangsung di LaporanCovid-19 dilatarbelakangi oleh keinginan yang sama memahami isi HAM. Di dalam misalnya, jaringan tumbuh untuk mencari keadilan dan pemenuhan hak asasi manusia selama krisis pandemi.

Pandemi memanifestasikan dirinya sebagai bencana alam yang menyebabkan gangguan sosial yang meluas, kehilangan pekerjaan di industri tertentu, penderitaan ekonomi, penyakit, dan kematian (Parks, 2020). Namun pemerintah Indonesia sering terlambat menanggapi kebijakan epidemi. Kemitraan ini terbentuk melalui jejaring yang dimulai jauh sebelum pandemi COVID-19. Banyak organisasi masyarakat sipil dan media massa outlet secara historis bekerja baik secara formal maupun informal dalam pelaksanaan manusia Indonesia proses advokasi hak. Akibatnya, saat wabah melanda dan pemerintah lambat untuk menanggapi, menyiratkan pengabaian terhadap hak asasi manusia, mereka mereformasi koalisi, mengadvokasi komunitas akses ke perawatan kesehatan sebagai warga negara. Dalam situasi ini, itu menunjukkan secara tidak langsung bahwa modal sosial benar-benar dapat membaik dengan penggunaan yang sering. Jaringan menjadi lebih kokoh sebagai hasil dari penggunaan dan pemanfaatan yang berkelanjutan oleh sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif. Di dalam, Dengan kata lain, modal sosial memungkinkan terjadinya mobilisasi sumber daya melalui jaringan komunitas, dalam hal ini kasus masyarakat perkotaan melalui LaporanCovid-19 (Wu, 2021)

Percaya Tanpa Mengenal Satu Sama Lain

Modal sosial sangat penting bagi masyarakat demokratis Keberadaan (Wu et al, 2021). Sebuah masyarakat sipil yang didukung oleh sosial Modal mendapat manfaat dari peningkatan ketahanan sebagai akibat dari Pengembangan kepercayaan berdasarkan kejujuran dan Konsep timbal balik. Kepercayaan sangat penting dalam keberadaan masyarakat perkotaan yang bervariasi. Hidup bersama dalam lingkungan tanpa etnis. Hambatan adalah realitas keberadaan global yang tidak dapat dihindari. Khususnya dalam kehidupan perkotaan, batas-batas primal yang ketat tidak bisa lagi dapat digunakan sebagai faktor pembatas. Ini tidak berarti bahwa di jantung perkotaan budaya diikat oleh gaya hidup kapitalis, seseorang harus meniadakan baik yang ditawarkan kapitalisme. Sedangkan kapitalisme mempromosikan globalisasi, yang telah berhasil mengubah “keadaan alami” kehidupan masyarakat, orang-orang saat ini hidup Dalam “dunia orang asing” di mana semua perilaku manusia. Apakah disengaja atau tidak, memiliki potensi untuk mengubah kehidupan manusia lain, bahkan orang asing. Di masa lalu (Seglow, 2004; Robert, 2013). Dalam skenario ini kepercayaan masyarakat perkotaan memainkan peran.

Contoh kasus pendekatan berbasis kepercayaan di praktek gotong royong digital inilah yang terjadi pada platform Bagirata. Bagirata adalah subsidi silang platform yang bertujuan untuk memperbaiki situasi keuangan pekerja yang terkena dampak ekonomi selama COVID-19 ketidakpastian pandemi, dengan mengaktifkan proses transfer kekayaan kepada pekerja yang terkena dampak untuk mendapatkan keuangan minimal yang dibutuhkan. Upaya tersebut adalah Diarahkan pada: a) pekerja di bidang pelayanan, perhotelan, Sektor pariwisata, kesehatan dan farmasi, dan tekstil yang terpaksa tutup atau menghadapi PHK sepihak; dan B) Pekerja di media, kreatif, seni pertunjukan, budaya, dan sektor hiburan. Penutupan perusahaan, proyek pembatalan, izin acara, dan hambatan lainnya.

Alur prosesnya cukup sederhana. Yakni, potensi penerima harus mengisi formulir yang telah disediakan menjelaskan bagaimana mereka dipengaruhi oleh pandemi dan alasan mengapa mereka membutuhkan sumbangan. Kemudian pemegang saham memverifikasi profil calon penerima. Jika kamu Pass, akun media sosial dari calon dana penerima ma akan ditampilkan di profil yang dapat dilihat oleh penyandang dana potensial. Penyandang dana akan ditampilkan secara acak 10 profil calon penerima. Jika ada cerita dan profil calon penerima yang sesuai dengan “kriteria” pemberi dana, donasi bisa langsung ditransfer ke rekening pribadi potensi penerima dana. Algoritme memprioritaskan profil calon penerima dana yang belum menerima sumbangan sama sekali. Bagirata tidak menyimpan atau mengelola uang yang dicairkan. Dengan model peer to peer dan terhubung ke profil media sosial potensi penerima, penyandang dana juga dapat langsung memantau secara online calon penerima dana. Jumlah maksimum itu yang dapat diterima oleh penerima adalah Rp 1.500.000,- yang mengacu pada penyediaan standar yang layak hidup dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 13 Tahun 2012.

Elemen menarik dari praktik Bagirata adalah itu adalah suasana kepercayaan antara donor dan penerima manfaat yang belum pernah bertemu. Sumbangan dilakukan berdasarkan cerita dan profil penerima potensial di media sosial. Fasilitasi interaksi Bagirata pada akhirnya

berkontribusi pada pengembangan kepercayaan di antara mereka, terlepas dari kenyataan bahwa mereka bertemu secara acak dan melakukannya tidak mengenal satu sama lain sebelumnya (Fukuyama, 2001). Kepercayaan adalah sesuatu yang dipertukarkan sesuai dengan standar yang disepakati untuk kepentingan masyarakat. Timbal balik diperlukan untuk kepercayaan. Jika keduanya harapan pihak terpenuhi sama, tingkat tinggi kepercayaan dapat tercapai.

Kondisi solidaritas antar pekerja melalui Bagirata merupakan wujud kepercayaan yang berkembang dalam konteks nasib bersama sebagai sesama pekerja anggota kelas yang tunduk pada pandemi. Saat dikaitkan dengan pemerintahan, Bagirata memang begitu praktik kepercayaan bersifat paradoks. Kehadiran Bagirata adalah akibat ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah kinerja dalam mengelola pandemi dan kebijakan jaminan bagi populasi yang terkena dampak. Bagirata adalah seorang dakwaan masyarakat yang tak terhindarkan karena “menggantikan” itu Tugas negara dalam menawarkan langkah-langkah proaktif kepada karyawan terdampak pandemi COVID-19.

Sebagai sesama pekerja yang sama-sama terkena dampak, kepercayaan dibangun di antaranya mereka yang mempertahankan hak istimewa ekonomi dan mereka yang gaji dikurangi atau dihilangkan seluruhnya sebagai akibatnya dari pandemi. Penjelasan sebelumnya menunjukkan hal itu amalan amanah Bagirata bisa melampaui standar pengertian amanah, yang selalu berkaitan dengan kedekatan, atau dalam hal ini, persyaratan mengetahui ssttu sama lain. Dengan kata lain, kepercayaan berkontribusi pada sosial transformasi menuju solidaritas bersama. Secara kritis, pendekatan Bagirata mampu memikirkan kembali cerita gotong royong seperti yang telah dibentuk kembali oleh negara menjadi alat retorika politik. Di sisi lain, narasi gotong royong digital Bagirata begitu pemerintah tidak boleh menjadi penolong utama. Bagirata menjadi pancaran optimisme di wajah sering rumit, kurang tepat sasaran, dan bahkan inisiatif bantuan pemerintah palsu (Lidyana, 2020).

Ekstrapolasi Nilai dan Norma

Secara umum, norma adalah nilai-nilai konkret. Norma memiliki peran yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Peran utama norma adalah mewujudkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Di samping itu, nilai adalah ide yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, yang dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Norma dibangun untuk menjadi pedoman bagi setiap orang untuk berperilaku dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Terkait dengan ini, Nilai-nilai terkandung dalam jaringan social (Putnam, 2000). Dalam konteks masyarakat perkotaan gotong royong digital, ada temuan menarik; yaitu nilai dan norma yang berlaku di Indonesia masyarakat aktif kembali, yaitu norma-norma kerja sama. Norma dibangun dan dikembangkan berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerja sama (Putnam, 1993). Dalam aspek ini, Kasus Sejutates.id adalah wujud dari aktivitas norma kerjasama dalam masyarakat perkotaan.

Gerakan Solidaritas untuk Sejuta Antigen Tes untuk Indonesia adalah gerakan sosial untuk akses alat tes swab antigen murah dan menjangkau lebih luas hadirin. Gerakan ini menggalang dana yang terkumpul melalui saluran donasi yang tersedia. Sejuta Ujian Gerakan diprakarsai oleh individu dari berbagai latar belakang profesional (Fukuyama, 2002). Berlawanan dengan LaporCovid-19 yang diprakarsai oleh banyak "aktivis" dari organisasi masyarakat sipil, Sejutates.id adalah diprakarsai oleh individu lintas profesional dari beberapa tokoh nasional termasuk ahli kesehatan masyarakat, akademi, ilmuwan, budayawan, pengusaha, politisi, artis, dan bahkan individu. -individu yang telah menjadi bagian dari pemerintah yang menjadi bagian dari kelas menengah atas Indonesia. Solidaritas ini gerakan juga melibatkan pemangku kepentingan lainnya termasuk Kementerian Kesehatan dan COVID-19 Nasional Gugus tugas. Ini berarti menunjukkan keragaman aktor inisiatif masyarakat untuk saling membantu di tengah-tengah dari pandemi. Namun, ada substansi yang sama antara LaporCovid-19 dengan Sejutates.id yaitu berusaha melibatkan masyarakat luas dalam pengendalian pandemi. Sasaran dari gerakan Sejutates.id adalah daerah episentrum pandemi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten.

Selain akses terhadap antigen yang murah dan terjangkau swab test kit, Sejutates.id juga melakukan pemeriksaan Oksigen untuk program Citizens, yang merupakan pinjaman oksigen gratis program untuk pasien COVID-19 yang melakukan isolasi mandiri. Berbeda dengan LaporCovid-19 dan Bagirata yang di praktek dapat sepenuhnya menjalankan gotong royong secara online, Sejutates.id tentu membutuhkan tindakan offline. Karena itu, dalam membantu menyebarkan aksi Oksigen bagi warga, Sejutates.id memanfaatkan personal networking untuk membangun hub luar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) sebagai pusat yaitu di beberapa kota diantaranya Garut, Cirebon, Bandar Lampung, Palembang, dan Cilegon. Amalan gotong royong melalui Sejutates.id melibatkan aktivasi norma-norma preskriptif, sejenis modal sosial yang sangat penting dalam kolektivitas karena itu memaksa individu untuk melepaskan kepentingan mereka sendiri berperilaku dalam kepentingan terbaik kolektif. Dukungan sosial, posisi, kehormatan, dan penghargaan lainnya berfungsi untuk memperkuat standar ini. Dalam situasi ini, yang berpengaruh kepribadian di balik Sejutates.id menjadi sekutu mereka sendiri dalam menghidupkan kembali resonansi gerakan sosial.

Pada dasarnya, tidak semua berbagi norma dan nilai itu ada dalam masyarakat menjadi modal sosial, tetapi hanya yang terbentuk oleh adanya kepercayaan. Itu norma-norma kerjasama yang mapan diperkuat oleh hadirnya kepercayaan, baik di Sejutates.id sebagai organisasi maupun pada individu yang mendirikan Sejutates.id. Amanah ini berhasil diubah menjadi modal sosial antara Sejutates.id sebagai platform dengan donatur dan masyarakat penerima manfaat. Temuan penelitian ini memiliki konsekuensi untuk studi modal sosial, yang harus diperiksa lebih lanjut dalam rangka penanganan COVID-19 pandemi. Kesimpulan yang signifikan adalah bahwa pemetaan modal sosial yang sudah berlangsung di perkotaan lingkungan sekarang meluas melalui digital media juga. Saat kegiatan gotong royong dilakukan secara digital, resonansi lebih tinggi dan cakupannya lebih luas dibandingkan ketika kegiatan tersebut dilakukan secara offline atau tradisonal.

Kesimpulan

Selama pandemi, modal sosial sangat penting kembali berfungsi dalam tindakan untuk saling membantu dalam masyarakat. Modal sosial berfungsi sebagai “jangkar” dalam aktivitas gotong royong digital dalam konteks kehidupan urban. Modal sosial dan gotong royong digital sudah habis deterministik, yang berarti mereka berdampak dan memperkuat satu sama lain selama momentum pandemi COVID-19. Pandemi memperluas digital Laporan Covid-19 jejak jaringan gotong royong. Di Bagirata pendekatan, kepercayaan aktif bahkan di antara orang-orang yang memiliki tidak pernah bertemu sebelumnya. Sementara itu, dengan aksi sejutates.id, norma dan nilai masyarakat, seperti kerjasama, tumbuh baru. Dalam modal sosial, yaitu tiga karakteristik terjalin.

Beberapa dari profil ini menunjukkan pentingnya modal sosial dalam praktek mendukung satu lain untuk menggantikan peran peraturan perundang-undangan dalam penyediaan barang dan jasa publik. Dalam konteks digital gotong royong di masyarakat perkotaan, ini hadir untuk “menggantikan” negara yang terlambat memberikan afirmatif langkah-langkah penanggulangan wabah COVID-19. Dalam di tengah pandemi, modal sosial yang selama ini ada ditransformasikan menjadi praktik gotong royong digital berhasil menjembatani semangat hak asasi manusia prinsip-prinsip yang sensitif terhadap degradasi. Temuan penelitian ini memiliki konsekuensi untuk studi modal sosial, yang harus diperiksa lebih lanjut dalam rangka penanganan COVID-19 pandemi. Kesimpulan yang signifikan adalah bahwa pemetaan modal sosial yang sudah berlangsung di perkotaan lingkungan sekarang meluas melalui digital media juga. Saat kegiatan gotong royong dilakukan secara digital, resonansi lebih tinggi dan cakupannya lebih luas dibandingkan ketika kegiatan tersebut dilakukan secara offline.

Acknowledgment

-

References

- Bai, J. J., Du, S., Jin, W., & Wan, C. (2020). The impact of social capital on individual responses to COVID-19 pandemic: Evidence from social distancing. Shuili and Jin, Wang and Wan, Chi, The Impact of Social Capital on Individual Responses to COVID-19 Pandemic: Evidence from Social Distancing (June 14, 2020). <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3609001>.
- Borgonovi, F., & Andrieu, E. (2020). Bowling together by bowling alone: Social capital and Covid-19. Social science & medicine, 265, 113501. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113501>.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. American journal of sociology, 94, S95-S120. <https://doi.org/10.1086/228943>.

- Dietrich, A., & Amrein, S. (2016). Crowdfunding monitoring. Switzerland: Institute of Financial Services Zug IFZ.
- Djumena, E. (2021). Di Tengah Pandemi Covid-19, Jumlah Orang Kaya di Indonesia Meningkat.
- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook "friends:" Social capital and college students' use of online social network sites. *Journal of computer-mediated communication*, 12(4), 1143-1168. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x>.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). How to design and evaluate research in education (Vol. 7, p. 429). New York: McGraw-hill.
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third world quarterly*, 22(1), 7-20.
- Fukuyama, F. (2002). Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran (Terjemahan). Yogyakarta: CV Qalam.
- Herjanto, H., Amin, M., & Purington, E. F. (2021). Panic buying: The effect of thinking style and situational ambiguity. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 60, 102455. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102455>
- Kawachi, I., Kennedy, B. P., & Glass, R. (1999). Social capital and self-rated health: a contextual analysis. *American journal of public health*, 89(8), 1187-1193. <https://doi.org/10.2105/AJPH.89.8.1187>.
- L. Morales and K. Pilati, "The Role of Social Capital in," *Int. J. Interdiscip. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 101–126, 2011, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199282944.003.0022>.
- Lapor Covid, "Tentang Kami," 2020. <https://laporcovid19.org/tentang-kami> (accessed Aug. 15, 2021).
- Lidyana, V. (2020). Geger di Akhir Tahun, Korupsi Bansos Corona Terkuak.
- Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong Royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, 6(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon2020.e04879>.
- Pitas, N., & Ehmer, C. (2020). Social Capital in the Response to COVID-19. *American Journal of Health Promotion*, 34(8), 942-944. <https://doi.org/10.1177/0890117120924531>.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton university press.
- Robet, R. (2015). Altruisme, solidaritas dan kebijakan sosial. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 1-18. <http://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.4692>.
- Seglow, J. (Ed.). (2004). *The ethics of altruism*. Routledge.
- Seno Aji, T., Indrarini, R., & Nikmah, C. (2021). Rational Buying Motive and Emotional Buying of Consumers in the Era of Covid-19 Pandemic. *Technium Soc. Sci. J.*, 17, 160.
- Sparrow, R., Dartanto, T., & Hartwig, R. (2020). Indonesia under the new normal: Challenges and the way ahead. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(3), 269-299. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1854079>

- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Estimating the impact of covid-19 on poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 175-192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390>.
- V. Parks, "The Critical Role of Social Capital During the COVID-19 Pandemic: Lessons from Disaster Research," *Inf. población*, vol. 2, 2020.
- Wu, C. (2021). Social capital and COVID-19: a multidimensional and multilevel approach. *Chinese Sociological Review*, 53(1), 27-54. <http://doi.org/10.1080/21620555.2020.1814139>.
- Wu, C., Wilkes, R., Fairbrother, M., & Giordano, G. (2020). Social capital, trust, and state coronavirus testing. *Contexts*, 30.
- Zuniga, H., Barnidge, M., & Scherman, A. (2017). Social Media Social Capital, Offline Social Capital and Citizenship: Exploring asymmetrical Social Capital Effects [w. *Political Communication*, (34). <https://doi.org/10.1080/10584609.2016.1227000>.